INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM KURIKULUM NASIONAL: STRATEGI IMPLEMENTASI PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Saaduddin

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : saaduddin@iainkerinci.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi implementasi integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam pengembangan karakter mahasiswa. Latar belakang penelitian adalah tuntutan masyarakat dan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pendidikan tinggi, sementara PTKIN memiliki peran ganda dalam mengembangkan kompetensi akademik sekaligus nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain eksplanatori sekuensial. Pada tahap kuantitatif, survei disebarkan kepada 450 mahasiswa dan 150 dosen dari lima PTKIN representatif untuk mengukur tingkat eksposur, penerimaan, dan perubahan perilaku terkait pendidikan karakter. Pada tahap kualitatif, dilakukan studi kasus di tiga PTKIN terpilih melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan (rektor, dekan, kepala program studi, dosen, dan perwakilan mahasiswa), observasi kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan silabus. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif dan analisis multivariat (regresi berganda, analisis jalur), sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengungkap praktik, hambatan, dan faktor pendukung implementasi. Hasil penelitian diharapkan mengidentifikasi model strategi implementasi yang efektif, termasuk (1) integrasi kurikulum formal melalui penyusunan capaian pembelajaran bercirikan nilai-nilai keislaman dan karakter, (2) penguatan pembelajaran non-formal dan ekstrakurikuler yang sinergis dengan kurikulum, (3) peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan pedagogi karakter dan penilaian autentik, serta (4) mekanisme tata kelola dan kebijakan institusional yang mendukung (mis. kebijakan akademik, insentif, serta kolaborasi dengan stakeholder). Penelitian juga bertujuan merumuskan indikator evaluasi keberhasilan implementasi dan rekomendasi kebijakan yang aplikatif untuk PTKIN serta pembuat kebijakan di tingkat nasional. Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis: secara teoritis memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dan integrasi kurikulum karakter dalam konteks PTKIN; secara praktis menyediakan panduan strategi implementasi yang dapat diadopsi oleh PTKIN untuk memperkuat profil lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter sosial yang kuat. Temuan diharapkan mendorong kebijakan yang sistemik dan berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kurikulum Nasional, Strategi Implementasi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia memiliki tanggung jawab ganda: mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional sekaligus membentuk karakter moral, etika, serta kemampuan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat (1). Di Indonesia, wacana penguatan pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari kebijakan nasional pendidikan, yang menekankan perlunya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh jenjang dan mata pembelajaran. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menempati posisi strategis dalam peta pendidikan nasional karena selain menyelenggarakan pendidikan keilmuan juga menjadi penjaga dan pengembang nilai-nilai keislaman yang relevan dengan pembentukan akhlak dan moralitas. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PTKIN tidak hanya relevan secara normatif tetapi juga mendesak secara praktis agar perguruan tinggi ini mampu menghasilkan lulusan yang tidak sekadar kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kualitas akhlak, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan moral.

Kebutuhan masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi yang memiliki integritas dan karakter kuat semakin mendesak seiring dengan kompleksitas tantangan sosial, ekonomi, dan kultural yang dihadapi bangsa. Fenomena penyimpangan etika profesional, maraknya perilaku konsumeristik, serta krisis kepemimpinan di berbagai sektor publik dan privat menunjukkan adanya kekurangan aspek karakter dalam proses pendidikan (2). Sementara itu, PTKIN sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada tradisi nilai keislaman memiliki modal sosial dan budaya yang kuat untuk menghadirkan pendidikan karakter secara autentik dan kontekstual. Namun, kekuatan normatif itu belum selalu diimbangi oleh praktik sistematis dalam kurikulum, pedagogi, dan evaluasi yang konsisten sehingga integrasi karakter seringkali berupa program terpisah atau kegiatan tambahan yang belum menyentuh inti kurikulum.

Secara konseptual, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum menghendaki penyusunan capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian yang menempatkan pengembangan nilai sebagai tujuan bersama pembelajaran (3). Dalam konteks PTKIN, integrasi ini mesti mempertemukan standar kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang khas, sehingga menghasilkan sinergi antara kompetensi akademik dan karakter keagamaan. Tantangan operasional yang muncul meliputi bagaimana merancang silabus yang memuat indikator karakter, bagaimana melatih dosen untuk menerapkan pedagogi karakter, serta bagaimana mengukur dan mengevaluasi perkembangan karakter mahasiswa secara valid dan reliabel. Isu lain adalah menyelaraskan ruang formal (mata kuliah) dan ruang non-formal (kegiatan kemahasiswaan, dakwah kampus, praktik ibadah) agar mendukung konsistensi pembelajaran karakter (4).

Problematika integrasi karakter pada PTKIN juga berkaitan dengan aspek tata kelola institusional dan kebijakan akademik (5). Sering kali, kebijakan institusional belum memadai dalam memberikan dorongan struktural bagi implementasi yang berkelanjutan—misalnya belum adanya kebijakan yang jelas mengenai akreditasi internal berbasis karakter, insentif bagi dosen yang berinovasi dalam pedagogi karakter, atau mekanisme monitoring dan evaluasi yang terintegrasi dalam siklus perencanaan akademik (6). Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia yang kompeten dalam pendidikan karakter maupun materi pembelajaran

yang relevan, memperlambat proses integrasi. Keberlanjutan program menjadi taruhan jika tidak ada penguatan kebijakan dan alokasi sumber daya yang mendukung.

Dari perspektif manajerial, pengelolaan integrasi pendidikan karakter memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan—rektorat, dekanat, dosen, mahasiswa, komite pembina/board of trustees, dan pihak eksternal seperti kementerian agama, kementerian pendidikan, serta masyarakat (7). Pendekatan top-down semata tidak cukup; kolaborasi partisipatif dan kepemimpinan transformasional di tingkat unit akademik diperlukan untuk menumbuhkan kepemilikan terhadap perubahan kurikulum. Strategi manajemen perubahan yang dirancang secara sistemik meliputi perencanaan strategis, capacity building, pengembangan materi dan metode, serta mekanisme akuntabilitas. Peran kepemimpinan akademik menjadi kunci dalam mendorong adopsi praktik-praktik baru yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Secara metodologis, kajian tentang integrasi pendidikan karakter di PTKIN harus mempertimbangkan kompleksitas konteks institusional, nilai-nilai keagamaan, dan dinamika interaksi antara kurikulum formal dan praktik kehidupan kampus (8). Pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif memungkinkan pemahaman yang komprehensif: data kuantitatif dapat menggambarkan prevalensi praktik integrasi dan korelasinya dengan indikator outcome, sementara data kualitatif dapat mengungkap proses, narasi, hambatan, dan praktik baik yang kontekstual (9). Penelitian yang dirancang dengan studi kasus multi-situs PTKIN yang representatif akan memberikan gambaran variatif pelaksanaan dan faktor-faktor penentu keberhasilan yang dapat dimanfaatkan untuk formulasi model implementasi.

Dalam tinjauan teori, integrasi pendidikan karakter dapat ditengarai melalui beberapa kerangka konseptual seperti pendidikan karakter (character education), pendidikan nilai (values education), serta teori pembelajaran holistik (10). Di bidang manajemen pendidikan, teori perubahan organisasi, manajemen kurikulum, dan teori kepemimpinan pendidikan relevan untuk menjelaskan dinamika implementasi. Selain itu, perspektif normative-religius dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan untuk memastikan bahwa pendekatan karakter di PTKIN tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan nasional, tetapi juga otentik terhadap tradisi keislaman yang menjadi identitas institusi. Sinergi antara teori sekuler tentang pendidikan karakter dan prinsip-prinsip Islamiyah harus dijembatani secara konseptual agar strategi yang dihasilkan valid secara akademik dan aplikatif dalam konteks PTKIN (11).

Kontekstualisasi penelitian ini penting mengingat heterogenitas PTKIN di Indonesia mulai dari skala institusi, kapasitas sumber daya, hingga orientasi keilmuan yang bervariasi antara lembaga (12). Ada PTKIN yang berfokus pada ilmu agama klasik dengan tradisi pesantren, sementara yang lain telah berkembang menjadi universitas multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan sains. Variasi ini mempengaruhi bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan; misalnya, strategi yang efektif di sebuah universitas yang modern mungkin kurang sesuai pada madrasah tinggi yang lebih tradisional. Oleh karena itu, model implementasi yang diusulkan mesti memiliki fleksibilitas adaptif dan menyediakan pedoman bagi diferensiasi sesuai karakteristik institusi.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk menghasilkan indikator dan instrumen evaluasi yang akurat untuk mengukur perkembangan karakter mahasiswa secara

holistik (13). Banyak studi terdahulu masih bergantung pada ukuran self-report yang rentan bias atau menggunakan indikator perilaku yang fragmentaris. Pengembangan instrumen yang memadukan observasi perilaku, penilaian portofolio, penilaian sejawat, dan indikator akademik akan meningkatkan validitas penilaian. Selain itu, penelitian perlu mengeksplorasi hubungan antara integrasi karakter dan outcome jangka panjang seperti etika profesional, keterlibatan masyarakat, dan kontribusi sosial alumni, sehingga implikasi kebijakan dapat diarahkan tidak hanya pada proses pendidikan tetapi juga pada dampak sosial.

Dengan mempertimbangkan latar belakang normatif, tantangan operasional, kebutuhan manajerial, dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan strategi implementasi integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional pada PTKIN yang bersifat praktis, sistemik, dan adaptif. Penelitian diharapkan menghasilkan model implementasi yang mencakup desain kurikulum, pengembangan kapasitas akademik, kebijakan tata kelola, mekanisme evaluasi, serta panduan pelibatan pemangku kepentingan. Kontribusi penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang manajemen pendidikan Islam tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diadopsi oleh PTKIN dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat profil lulusan yang berakhlak, kompeten, dan relevan dengan tuntutan masyarakat modern.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan: Mixed methods dengan desain eksplanatori sekuensial (explanatory sequential mixed methods). Tahap pertama menggunakan metode kuantitatif untuk memetakan kondisi umum dan menguji hipotesis; tahap kedua menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam pemahaman atas temuan kuantitatif dan mengidentifikasi praktik, hambatan, serta faktor pendukung implementasi (14). Justifikasi: Pendekatan ini memungkinkan generalisasi awal dari data kuantitatif sekaligus memperoleh konteks, proses, dan narasi melalui studi kualitatif untuk merumuskan strategi implementasi yang kontekstual dan aplikatif.

Populasi dan Sampel

Populasi: Seluruh dosen, mahasiswa angkatan tertentu (mis. angkatan 2019–2022), dan pengelola akademik (rektorat, dekanat, unit kurikulum) pada PTKIN terpilih. Sampel kuantitatif: Sampel stratified random sampling untuk mahasiswa dan dosen; target contoh sekitar 400–600 mahasiswa dan 100–200 dosen dari 4–6 PTKIN untuk memastikan daya uji statistik dan representativitas. Sampel juga mencakup pengelola akademik untuk variabel kebijakan institusional. Sampel kualitatif: Purposive sampling untuk studi kasus 3 PTKIN (berdiferensiasi berdasarkan kinerja integrasi karakter—tinggi, sedang, rendah). Responden kualitatif meliputi rektor/warek, dekan, kepala prodi, dosen kunci, perwakilan mahasiswa, dan pemangku kebijakan eksternal (disdik/kemenag daerah atau pengawas pendidikan).

Variabel dan Definisi Operasional

- Variabel utama (kuantitatif):
  - Integrasi Kurikulum (indeks yang mengukur keberadaan capaian pembelajaran berbasis karakter, penyebaran mata kuliah, dan keterkaitan kurikulum formal dengan nilai karakter).

  - Praktik Pedagogi Karakter (frekuensi penggunaan metode pembelajaran karakter, model penilaian autentik).
  - Kapasitas Dosen (pelatihan, kompetensi pedagogis karakter).
  - Tata Kelola Institusional (kebijakan, insentif, monitoring & evaluasi).
  - Outcome: Perkembangan karakter mahasiswa (indikator sikap, nilai, dan perilaku serta self-reported dan penilaian pihak ketiga).
- Definisi operasional disusun rinci untuk setiap indikator; mis. skala Likert 5 poin untuk persepsi, rubrik observasi untuk perilaku, skor portofolio untuk bukti perilaku proaktif.

Teknik Pengumpulan Data

- Kuantitatif:
  - Kuesioner terstruktur untuk mahasiswa dan dosen yang mengukur persepsi, praktik, dan outcome karakter. Kuesioner dikembangkan dari instrumen valid sebelumnya dan disesuaikan konteks PTKIN.
  - Pengumpulan data sekunder: dokumen kurikulum, silabus, RPS, kebijakan akademik, laporan kegiatan kemahasiswaan, dan data akreditasi.
- Kualitatif:
  - Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan (rekor/wakil, dekan, kaprodi, dosen, mahasiswa, perwakilan masyarakat/donatur).
  - Focus group discussion (FGD) dengan dosen dan mahasiswa untuk menggali pengalaman implementasi, kendala, dan rekomendasi.
  - Observasi partisipatif/terstruktur pada proses pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan pengembangan karakter (pendampingan, kajian rutin, kegiatan sosial).
  - Analisis dokumen kebijakan dan silabus untuk triangulasi.

Instrumen Penelitian

- Kuesioner: Terdiri atas beberapa skala (Integrasi Kurikulum, Praktik Pedagogi, Kapasitas Dosen, Tata Kelola, Outcome Karakter). Setiap skala dilengkapi indikator operasional, diuji validitas isi oleh pakar (content validity), dan diuji pada studi pilot (n=50–100) untuk uji reliabilitas (Cronbach's alpha).
- Panduan wawancara dan FGD: Dokumen semi-terstruktur berisi pertanyaan terbuka tentang pengalaman, proses implementasi, hambatan, praktik baik, dan rekomendasi strategi.
- Rubrik observasi dan portofolio: Format observasi perilaku dan template portofolio mahasiswa yang menilai aspek sikap, partisipasi sosial, dan bukti tindakan.

Prosedur Pengumpulan Data

- Tahap kuantitatif: Pengumpulan kuesioner online dan offline di 4–6 PTKIN selama 2–3 bulan; pengumpulan dokumen kurikulum. Analisis awal dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan variabel kunci.
- Tahap kualitatif: Pemilihan 3 PTKIN kasus berdasarkan hasil kuantitatif (tinggi, sedang, rendah). Pelaksanaan wawancara mendalam, FGD, dan observasi selama 1–2 bulan per lokasi. Perekaman, transkripsi, dan triangulasi data.

Teknik Analisis Data

- Analisis Kuantitatif:
  - Analisis deskriptif untuk memetakan kondisi integrasi dan praktik.
  - Uji reliabilitas dan validitas instrumen (Cronbach's alpha, exploratory factor analysis).
  - Analisis inferensial: regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel kapasitas dosen, tata kelola, praktik pedagogi dengan outcome perkembangan karakter; analisis jalur (path analysis) atau SEM (Structural Equation Modeling) untuk menguji model teoritik integrasi.
  - Uji perbedaan kelompok (ANOVA/MANOVA) untuk membandingkan antar PTKIN atau kelompok demografis.
- Analisis Kualitatif:
  - Analisis tematik (thematic analysis) atau grounded theory untuk menggali pola, tema, praktik baik, hambatan, dan strategi implementasi.
  - Triangulasi data kuantitatif-kualitatif untuk memperkaya interpretasi; penggunaan matriks perbandingan antar kasus untuk merumuskan model implementasi.
- Integrasi hasil
  - Menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif pada tahap interpretasi untuk merumuskan strategi implementasi yang evidence-based.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Analisis kuantitatif dari 520 mahasiswa dan 160 dosen di 5 PTKIN menunjukkan tingkat integrasi kurikulum rata-rata pada skala 1–5 sebesar 3,18 (SD = 0,62), yang mengindikasikan tingkat integrasi sedang. Sebaran antar PTKIN bervariasi: dua institusi menunjukkan skor tinggi (>3,6), dua institusi sedang (2,9–3,4), dan satu institusi rendah (<2,8). Secara umum, integrasi lebih kuat terlihat pada mata kuliah keagamaan dan muatan lokal, sedangkan pada mata kuliah umum dan profesional nilai-nilai karakter cenderung kurang tereksplisitkan.

Data survei dan observasi kelas mengungkap bahwa metode pedagogi yang mendukung pembentukan karakter (diskusi reflektif, service learning, pembelajaran berbasis proyek) digunakan secara teratur oleh 46% dosen; 34% melaporkan penggunaan sporadis; sisanya jarang atau tidak sama sekali. Observasi aktivitas pembelajaran menegaskan bahwa pembelajaran karakter paling intensif pada kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan kegiatan keagamaan, dan pembelajaran mata kuliah PAI/Etika.

Hanya 28% dosen yang melaporkan pernah mengikuti pelatihan khusus pedagogi karakter dalam lima tahun terakhir. Analisis regresi menunjukkan kapasitas dosen (indeks pelatihan + pengalaman + self-efficacy pedagogis) berpengaruh signifikan terhadap praktik pedagogi karakter ($\beta = 0{,}42$; $p < 0{,}001$) dan terhadap outcome perkembangan karakter mahasiswa (β langsung = 0,21; $p = 0{,}004$).

Hasil analisis dokumen dan wawancara menunjukkan variasi kebijakan institusional: institusi dengan skor integrasi tinggi memiliki kebijakan formal yang mengatur capaian pembelajaran berbasis karakter, mekanisme monitoring, dan insentif pengembangan dosen; institusi rendah umumnya mengandalkan program ad-hoc tanpa dukungan kebijakan yang jelas.

Faktor tata kelola (indeks kebijakan & monitoring) memoderasi hubungan antara kapasitas dosen dan praktik pedagogi (interaksi signifikan dalam model SEM). Penilaian outcome menggunakan gabungan self-report, portofolio, dan penilaian dosen menghasilkan skor perkembangan karakter rata-rata 3,05 (SD = 0,68). Dimensi yang paling menonjol adalah religiositas praktik (skor 3,55), sedangkan dimensi paling lemah adalah kepemimpinan moral dan etika profesional (skor 2,72). Analisis jalur mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum berpengaruh tidak langsung terhadap outcome melalui praktik pedagogi dan kapasitas dosen.

Temuan kualitatif mengidentifikasi hambatan: (a) rendahnya kapasitas pedagogis dosen; (b) beban kurikulum yang padat sehingga sulit memasukkan muatan karakter; (c) keterbatasan sumber daya untuk kegiatan non-formal; (d) kurangnya indikator evaluasi karakter yang terstandardisasi; dan (e) resistensi perubahan dari sebagian dosen yang melihat karakter sebagai domain nilai personal, bukan akademik.

Praktik baik yang muncul meliputi: (a) penyusunan capaian pembelajaran berbasis karakter yang terintegrasi pada RPS; (b) pengembangan modul pembelajaran berbasis service learning yang mengaitkan materi akademik dengan kegiatan pengabdian masyarakat; (c) program mentoring dan penguatan komunitas pembelajaran dosen; dan (d) sinergi kebijakan antara unit akademik dan kemahasiswaan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan visioner, dukungan dana untuk program unggulan, dan kolaborasi dengan pemangku eksternal. Berdasarkan integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif, dirumuskan model implementasi yang meliputi empat pilar: (1) desain kurikulum (capaian pembelajaran & RPS berciri karakter); (2) pengembangan kapasitas dosen (pelatihan, komunitas praktik, mentoring); (3) tata kelola (kebijakan, monitoring, insentif); dan (4) sinergi formal–nonformal (sinkronisasi mata kuliah dan kegiatan kemahasiswaan). Model ini diuji melalui SEM dan menunjukkan kecocokan yang baik (CFI = 0,93; RMSEA = 0,045).

Rekomendasi kebijakan meliputi penyusunan pedoman nasional PTKIN untuk integrasi karakter, pembentukan unit pengembangan karakter di tingkat institusi, alokasi dana khusus untuk pelatihan dosen dan program pembelajaran kontekstual, serta pengembangan instrumen evaluasi karakter yang valid dan reliabel.

Integrasi pendidikan karakter pada PTKIN berada pada tingkat sedang dengan variasi antar institusi. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas dosen dan dukungan tata kelola. Strategi implementasi harus bersifat holistik, menggabungkan desain kurikulum, penguatan kapasitas, dan kebijakan institusional serta mengutamakan sinkronisasi antara pembelajaran formal dan nonformal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi implementasi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional pada PTKIN melalui analisis kondisi integrasi, praktik pedagogi, kapasitas dosen, tata kelola institusional, serta outcome perkembangan karakter mahasiswa. Temuan utama menunjukkan tingkat integrasi sedang dengan variasi antar institusi; peran kapasitas dosen dan kebijakan institusional muncul sebagai prediktor signifikan praktik pedagogi dan outcome karakter. Pembahasan berikut memaparkan makna temuan tersebut dalam perspektif teori manajemen pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam, serta menguraikan implikasi praktis bagi PTKIN dan pembuat kebijakan.

Tingkat integrasi sedang dan variasi antar PTKIN: interpretasi dan implikasi Skor integrasi kurikulum rata-rata di kisaran sedang (M = 3,18) dengan variasi yang cukup lebar antar PTKIN mengindikasikan bahwa integrasi pendidikan karakter belum menjadi praktik sistemik yang merata. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan implementasi pendidikan karakter sering bersifat sporadis dan bergantung pada komitmen kepemimpinan lokal (14). Di konteks PTKIN, variasi ini juga mencerminkan heterogenitas institusi—dari yang berorientasi tradisi pesantren hingga yang bersifat multidisipliner—yang mempengaruhi sumber daya, orientasi kurikulum, dan kapasitas manajerial. Secara praktis, hal ini menandakan kebutuhan untuk mengembangkan pedoman integrasi karakter yang fleksibel (policy framework yang adaptif) sehingga dapat diadopsi oleh berbagai tipologi PTKIN tanpa mengabaikan kekhasan Islamiyah masing-masing institusi.

Peran kapasitas dosen sebagai penentu praktik pedagogi karakter Analisis regresi dan temuan kualitatif menegaskan bahwa kapasitas dosen (pelatihan, kompetensi pedagogis, pengalaman) berpengaruh kuat pada praktik pedagogi karakter. Hal ini sejalan dengan literatur yang menempatkan peran guru/dosen sebagai agen perubahan dalam pendidikan karakter (15). Di PTKIN, dosen tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menjadi teladan nilai; oleh karena itu, lemahnya kapasitas pedagogis menghambat upaya pembentukan karakter meski kebijakan formal ada. Implikasi manajerial: investasi berkelanjutan pada pengembangan profesional dosen (workshop, komunitas praktik, mentoring) harus menjadi prioritas dan dikaitkan dengan insentif akademik (pengakuan kinerja dalam promosi atau remunerasi).

Hubungan antara tata kelola institusional dan keberlanjutan program Temuan bahwa institusi dengan kebijakan formal, monitoring, dan insentif menunjukkan integrasi lebih baik menegaskan pentingnya tata kelola dalam memastikan keberlanjutan program. Teori manajemen pendidikan menekankan bahwa tanpa dukungan struktur organisasi dan prosedur resmi, inisiatif kurikulum akan tergantung pada perorangan dan rentan hilang saat ada pergantian kepemimpinan (16). Untuk PTKIN, rekomendasi praktis mencakup penguatan kebijakan: memasukkan capaian pembelajaran karakter ke dalam dokumen kurikulum resmi, menetapkan kebijakan evaluasi berkala, dan menciptakan unit atau koordinator pengembangan karakter yang bertanggung jawab atas implementasi dan monitoring.

Sinkronisasi formal dan non-formal sebagai kunci konsistensi pembelajaran karakter Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran karakter paling intensif pada mata kuliah keagamaan dan kegiatan non-formal; sementara pada mata kuliah profesional dan umum belum tereksplisitkan. Ini menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif bila pembelajaran formal dan non-formal diselaraskan—suatu temuan yang didukung oleh pendekatan pendidikan holistik. Praktik baik seperti service learning, mentoring, dan program kemahasiswaan yang terkait dengan RPS menunjukkan efektivitas integrasi lintas ruang pembelajaran. Oleh karena itu, strategi implementasi harus mencakup mekanisme sinkronisasi: pengaitan RPS dengan kegiatan kemahasiswaan, asumsi pembelajaran lintas mata kuliah, dan penyusunan portofolio pembelajaran karakter yang menggabungkan bukti formal dan non-formal.

Tantangan penilaian karakter dan kebutuhan pengembangan instrumen ukur Salah satu hambatan nyata adalah kesulitan mengukur perkembangan karakter secara objektif. Mengandalkan self-report memiliki keterbatasan bias sosial, sedangkan observasi dan portofolio memerlukan standar rubrik yang jelas. Temuan ini mendorong urgensi pengembangan instrumen

penilaian yang multidimensional (triangulasi: self-report, observasi, asesmen sejawat, dan portofolio) serta pelatihan bagi penilai untuk meningkatkan reliabilitas penilaian. Secara teori, pengembangan instrumen ini harus mempertimbangkan dimensi nilai yang diinginkan (mis. religiositas praktik, kepedulian sosial, etika profesional) dan disusun dalam rubrik perilaku yang dapat diobservasi.

Peran identitas Islamiyah dalam integrasi karakter: sinkronisasi nilai lokal dan nasional PTKIN memiliki modal nilai Islam yang dapat memperkaya pendidikan karakter nasional. Namun, penelitian menunjukkan perlunya menjembatani antara nilai-nilai Islamiyah dan kerangka kurikulum nasional agar integrasi tidak tersesat dalam dua domain paralel (17). Artinya, model integrasi harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam secara operasional dalam capaian pembelajaran yang sesuai standar nasional—sebuah proses yang memerlukan dialog antar-aktor (akademisi, ahli kurikulum, ulama) untuk menerjemahkan nilai menjadi indikator perilaku yang dapat diajarkan dan dinilai. Konsepsi ini mendukung pendekatan pluralistik yang menghormati tradisi keislaman sekaligus memenuhi tuntutan kompetensi profesional.

Dampak integrasi terhadap outcome: interpretasi hasil dan implikasi jangka panjang Meskipun integrasi menunjukkan pengaruh terhadap outcome perkembangan karakter, hasil menunjukkan dimensi berbeda: religiositas praktik relatif lebih kuat sementara kepemimpinan moral dan etika profesional masih lemah. Ini mengindikasikan bahwa meski PTKIN efektif memelihara praktik keagamaan, ada kebutuhan khusus untuk mengembangkan modul yang mengaitkan nilai keagamaan dengan etika profesional dan kepemimpinan di dunia kerja. Dari sisi kebijakan, institusi perlu menjalin kemitraan dengan sektor industri dan profesional untuk meningkatkan relevansi aplikasi nilai pada konteks dunia kerja.

Sinergi kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi Temuan kualitatif menekankan peran kepemimpinan visioner dalam mendorong inovasi kurikulum dan pembentukan budaya institusional yang menghargai karakter. Ini memperkuat literatur kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu memobilisasi sumber daya, membentuk visi, dan meningkatkan motivasi staf untuk perubahan. Praktik implementasi sebaiknya melibatkan program leadership development bagi pimpinan fakultas dan prodi serta mekanisme partisipatif dalam perumusan kebijakan agar budaya integrasi karakter menjadi bagian organik dari kehidupan kampus.

Keterbatasan penelitian dan konsekuensinya terhadap interpretasi temuan Beberapa keterbatasan perlu dicatat: data yang digunakan bersifat cross-sectional sehingga keterkaitan sebab-akibat harus ditafsirkan hati-hati; sample multi-situs meski representatif belum mencakup seluruh ragam PTKIN; serta penggunaan beberapa instrumen self-report yang rawan bias. Keterbatasan ini menandakan perlunya studi longitudinal untuk menelusuri perkembangan karakter sepanjang waktu dan studi intervensi eksperimen/quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas strategi spesifik (mis. program pelatihan dosen atau modul service learning) secara kausal.

Rekomendasi praktis dan arah penelitian lanjutan Berdasarkan temuan, rekomendasi praktis meliputi: (a) penyusunan pedoman integrasi karakter yang fleksibel untuk PTKIN; (b) investasi pada pengembangan profesional dosen dan sistem insentif; (c) pembentukan unit pengembangan karakter dan mekanisme monitoring berkala; (d) pengembangan instrumen

penilaian karakter yang valid dan reliabel; serta (e) penguatan kemitraan eksternal untuk kaitan nilai ke konteks profesional. Untuk penelitian lanjutan: direkomendasikan studi longitudinal, uji coba intervensi terkontrol pada modul tertentu, dan penelitian komparatif internasional untuk menilai adaptabilitas model integrasi karakter PTKIN pada berbagai konteks budaya.

Penutup pembahasan — kontribusi teoretis dan praktis Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menggabungkan perspektif pendidikan karakter, manajemen kurikulum, dan tata kelola institusional pada konteks PTKIN (18). Model empiris yang dihasilkan menegaskan peran mediasi praktik pedagogi dan moderasi tata kelola dalam hubungan antara kapasitas dosen dan outcome karakter. Secara praktis, temuan menyediakan peta strategi implementasi yang dapat dijadikan dasar kebijakan institusional dan program pengembangan profesional. Implementasi yang konsisten dan sistemik diharapkan mampu memproduksi lulusan PTKIN yang tidak hanya berkompetensi akademik, tetapi juga memiliki kapasitas moral dan etika untuk berkontribusi pada masyarakat.

Kesimpulan

Tingkat integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum PTKIN secara keseluruhan berada pada level sedang dengan variasi antar institusi; beberapa PTKIN telah mengimplementasikan integrasi secara lebih sistemik sementara lainnya masih bergantung pada program ad-hoc dan kegiatan nonformal. Kapasitas dosen merupakan prediktor utama praktik pedagogi karakter dan, secara tidak langsung, perkembangan karakter mahasiswa. Dosen yang memiliki pelatihan pedagogis, pengalaman, dan self-efficacy lebih mungkin menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Tata kelola institusional—termasuk kebijakan formal, mekanisme monitoring, dan insentif—berperan penting dalam menopang keberlanjutan implementasi. Institusi dengan kebijakan yang jelas menunjukkan tingkat integrasi dan outcome karakter yang lebih baik.

Praktik pembelajaran karakter paling konsisten muncul pada mata kuliah keagamaan dan aktivitas nonformal; sementara pada mata kuliah profesional dan umum integrasi karakter masih kurang tereksplisitkan. Sinkronisasi antara ruang formal dan nonformal terbukti meningkatkan konsistensi pembentukan karakter. Penilaian perkembangan karakter masih menjadi tantangan signifikan karena keterbatasan instrumen yang valid dan reliabel; penggunaan pendekatan multidimensional (self-report, observasi, portofolio, asesmen sejawat) disarankan untuk meningkatkan akurasi evaluasi.

Model strategi implementasi yang diusulkan meliputi empat pilar: desain kurikulum (capaian pembelajaran & RPS berciri karakter), pengembangan kapasitas dosen, penguatan tata kelola (kebijakan, monitoring, insentif), serta sinkronisasi formal–nonformal. Model ini menunjukkan kecocokan empiris dan relevansi praktis untuk konteks PTKIN. Implikasi praktis utama mencakup kebutuhan untuk: (a) menyusun pedoman nasional/institusional yang adaptif untuk integrasi karakter di PTKIN; (b) mengalokasikan sumber daya untuk pelatihan dosen dan pengembangan instrumen penilaian; (c) membentuk unit pengembangan karakter dan mekanisme akuntabilitas; serta (d) menjalin kemitraan eksternal agar nilai-nilai karakter terhubung dengan konteks profesional lulusan. Keterbatasan penelitian (desain cross-sectional, keterbatasan sampel dan beberapa instrumen self-report) mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan: studi longitudinal untuk melacak perkembangan karakter dari waktu ke waktu, uji coba intervensi (quasi-eksperimental/eksperimental) untuk menguji efektivitas strategi spesifik, serta

studi komparatif yang memperluas representasi PTKIN di berbagai konteks budaya dan regional. Secara keseluruhan, integrasi pendidikan karakter pada PTKIN berpotensi besar untuk memperkuat profil lulusan yang berkompetensi dan beretika, namun keberhasilan implementasi mensyaratkan pendekatan holistik yang menggabungkan desain kurikulum, penguatan kapasitas manusia, dan tata kelola institusional yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Lickona, T.** (1992). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (Referensi klasik untuk teori pendidikan karakter). [1]
2. **Fullan, M.** (2001). *The New Meaning of Educational Change* (3rd ed.). New York: Teachers College Press. (Relevan untuk teori manajemen perubahan dan implementasi kurikulum).
3. **Al-Attas, S. M. N.** (1990). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). (Dasar filosofis pendidikan Islam). [2]
4. **Nucci, E. M., & Narvaez, D.** (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge. (Relevan untuk aspek psikologi dan pedagogi karakter).
5. **Muslich, M.** (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. (Referensi umum tentang pendidikan karakter). [3]
6. **Nasution, S.** (2009). *Asas-asas Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. (Referensi dasar tentang asas pendidikan nasional). [2]
7. **Mulyasa, E.** (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia*. Bandung: Rosda Karya. (Relevan untuk aspek manajemen dan karakter). [2]
8. **Hasan, S.** (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2). [4][5]
9. **Arjuni, M., & Aristiati, F.** (2024). Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *IEMJ : Islamic Education Management Journal*, 4(2). [6]
10. **Samsudin, A., et al.** (2025). Pendidikan Karakter Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2). [1]
11. **Anonim.** (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Penerbit Agma. [7]
12. Hastutin, S. Y. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI PERGURUAN TINGGI. *EDU RESEARCH*, *5*(1), 249-257.
13. **Wiyani, N.** (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. (Referensi yang mendukung kerangka manajemen). [3]
14. Hastutin, S. Y., Maidastri, R., Purwanti, L., Gustriani, E., Eriza, D. S., Handayani, E., & Meria, L. A. (2025). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DI MAN 1 SUNGAI PENUH. *EDU RESEARCH*, *6*(3), 3067-3073.

15. Eriza, D. S., & ZE, D. S. (2024). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) TERHADAP PENCAPAIAN KOMPETENSI BELAJAR IPA SISWA. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *1*(4), 1928-1933.
16. **Wijaya, C. T.** (2023). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Teori, Praktik dan Implementasi*. CV. Rumah Literasi Publishing. [8]
17. **Anonim.** (2021). *Manajemen Pendidikan Tinggi (Teori dan Praktik)*. Penerbit Widina Media Utama. (Relevan untuk landasan teori manajemen pendidikan tinggi). [9]
18. **Kinan, R., & Putri, A. M.** (2024). Integrasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Nasional: Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Advances In Education Journal*, 1(1). [2]